

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencari dan menemukan beberapa jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang penulis gunakan adalah penelitian-penelitian yang mengangkat konsep teori dan permasalahan yang relevan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai referensi terkait dengan pembentukan identitas diri melalui media sosial:

Peneliti memilih penelitian berjudul “PERILAKU PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN IDENTITAS DIRI (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Penggunaan Media Sosial dan Identitas Diri di Kalangan Mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta)” yang ditulis oleh Fanny Hendro Aryo Putro diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan kajian Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley, analisis interaktif Miles dan Huberman. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti memperoleh sumber data melalui wawancara *in-depth interview* dan observasi. Unit analisis dalam penelitian ini, menggunakan metode purposive sampling yaitu, sampel ini dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian, Teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (1) Observasi (2) Wawancara (3) Studi Pustaka serta teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta menggunakan jejaring sosial setiap hari. Dalam penggunaan sosial media tersebut, mahasiswa sering mengesampingkan waktu dan tempat dalam pemakaian sosial media. Terkait identitas diri mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi dalam penggunaan media sosial, bahwa media tersebut penggunaannya lebih disesuaikan dengan suasana hati. Juga dalam adanya pemakaian nama samaran dalam akun yang dibuatnya menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki rasa tanggungjawab yang penuh terhadap apa yang telah ditulis dan diunggahnya.

Jurnal kedua yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah jurnal yang berjudul “PENGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA”. Penelitian ini ditulis oleh Bulan Cahya Sakti dan Much Yulianto yang diterbitkan oleh Fakultas Teknik Universitas Diponegoro pada tahun 2018. Pada jurnal penelitian ini penulis berhasil mengetahui bagaimana pembentukan identitas diri remaja, dalam penggunaan Instagram mereka. Penelitian tersebut menggunakan kajian Teori Interaksionisme Simbolik, dan analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan strategi analisis ini peneliti menafsirkan data dengan situasi yang sedang terjadi, sikap, dan pandangan yang ada pada masyarakat, perbedaan antar fakta, dan pengaruh terhadap suatu kondisi. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengekstrakan, dan transformasi data “kasar” yang didapatkan dari hasil lapangan.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan Instagram dengan segala fitur dan fasilitas yang dimiliki, dimanfaatkan oleh remaja sebagai media untuk mencari jati

dirinya. Dalam membentuk identitas diri, remaja sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan motivasi yang berbeda yang dimiliki oleh setiap individu. Pengalaman yang timbul dari berbagai interaksi individu dengan lingkungannya. Remaja yang menggunakan media sosial Instagram secara aktif, akan melakukan tindakan mengkonstruksi diri mereka, berdasarkan pada persepsi orang-orang di sekitar mereka dalam memandang dirinya. Dalam menciptakan gambaran diri melalui media sosial Instagram, remaja sangat kritis dalam membentuk identitas dirinya. Remaja memikirkan bagaimana menciptakan gambaran diri yang akan berdampak baik dalam kehidupan sosialnya dalam dunia maya. Identitas diri yang dibentuk oleh remaja dalam media sosial Instagram, tidak selalu sama dengan gambaran dirinya pada kehidupan kesehariannya. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan orientasinya untuk masa depan.

Berdasarkan pada jurnal penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa persamaan serta perbedaan hasil dari cakupan-cakupan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini. Berikut merupakan beberapa komponen yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini.

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Perilaku Penggunaan Media Sosial dan Identitas Diri</b>	<b>Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja</b>
<b>Nama Peneliti</b>	Fanny Hendro Aryo Putro	Bulan Cahya Sakti dan Much.

		Yulianto
<b>Universitas (Nama Jurnal)</b>	Universitas Muhammadiyah Surakarta (Jurnal Unisri, Volume 11, Nomor 32, April 2017, Hal. 76-167)	Universitas Diponegoro (Jurnal Undip, Volume 6, Nomor 4, September 2018, Hal. 490-501)
<b>Tahun Penelitian</b>	2018	2018
<b>Kata Kunci</b>	Identitas diri mahasiswa, perilaku penggunaan media social, media sosial	Instagram dalam Pembentukan Identitas diri, Pembentukan Identitas Diri Remaja pada Media Sosial
<b>Tujuan</b>	Mengetahui bagaimana peng- gunaan media sosial kaitannya dalam membentuk identitas diri yang mencakup kematangan mental dan emosional di kalangan maha-siswa S1 jurusan Ilmu Komunikasi	Mengetahui bagaimana peng- gunaan Instagram oleh remaja, dalam pembentukan identitas diri mereka.

	Semester 1 Universitas Slamet Riyadi Surakarta.	
<b>Permasalahan</b>	Meningkatnya pengguna status jejaring sosial yang sebagian besar diantaranya adalah remaja, merupakan fenomena yang berkembang saat ini. Berakibat dampak positif dan negatif yang ditimbulkan media sosial ini juga berdampak bagi pengguna.	Remaja masih mencari jati diri mereka dan ingin membentuk citra diri mereka kepada masyarakat, membuat mereka ingin dikagumi dan mendapatkan pengakuan dari publik membuat remaja berupaya untuk menunjukkan eksistensi dirinya salah satunya menggunakan Instagram sebagai media.

<b>Informan/Sampel</b>	Mahasiswa S1 Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta semester 1	Remaja usia produktif 18 24 tahun, yang aktif menggunakan media sosial Instagram. Data primer dan sekunder yang berupa teks, frasa-frasa, teks tertulis, yang mempresentasikan persepsi & pengalaman informan dalam membentuk identitas diri melalui media sosial Instagram. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dalam penelitian.
<b>Metodologi</b>	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif

<p><b>Hasil</b></p>	<p>Terkait identitas diri mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Slamet Riyadi dalam penggunaan media sosial, bahwa media tersebut penggunaannya lebih disesuaikan dengan suasana hati. Juga dalam adanya pemakaian nama samaran dalam akun yang dibuatnya menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki rasa tanggungjawab yang penuh terhadap apa yang telah ditulis dan diunggahnya.</p>	<p>Remaja memanfaatkan Instagram sebagai sarana dalam mencari jati diri. Remaja menggunakan media sosial Instagram, memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang dimiliki oleh Instagram untuk mengkonstruksi identitas dirinya, dan sebagai wadah untuk unjuk diri. Pembentukan identitas diri dalam media sosial Instagram tersebut dipengaruhi oleh pikiran, pengalaman, dan masyarakat.</p>
---------------------	--	---

**Tabel 1. Perbedaan Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat komponen yang sama dengan dua penelitian terdahulu, yaitu sama-sama meneliti mengenai identitas diri remaja dalam media sosial. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana remaja khususnya mahasiswa membentuk identitas diri mereka dalam media sosial Tiktok.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Media Sosial Tiktok**

Munculnya berbagai platform aplikasi penyedia pembuatan video dengan hal-hal yang menarik, memberikan tanda bahwa era digital semakin merajai pengguna smartphone, dilihat dari banyaknya konten video yang tersebar di berbagai media sosial dan Negara, salah satunya Indonesia. Kecepatan internet yang semakin maju juga membantu pertumbuhan konten video untuk diunggah ke internet. Bagi para pengguna smartphone, platform atau aplikasi yang menyediakan pembuatan video yang menarik tersedia dengan berbagai pilihan. (Susilowati, 2018)

Media sosial yang marak dipakai masyarakat pada masa kini salah satunya adalah Tik Tok. Aplikasi Tik Tok merupakan salah satu platform yang menawarkan fitur video singkat dan musik. Aplikasi Tik Tok berasal dari Tiongkok dan secara resmi diluncurkan pada bulan September 2016. Aplikasi ini memungkinkan pengguna membuat video musik pendek mereka sendiri (Aji, 2018). Menurut CNBC Indonesia, pada 25 Agustus 2020, berdasarkan laporan Tik Tok, jumlah pengguna Tik Tok aktif hingga Juli 2020 mencapai 689,17 juta pengguna di dunia. Menurut Rahadian (2020) untuk sebuah aplikasi yang baru memiliki usia 4 tahun, ini adalah sebuah pencapaian yang luar biasa.

Terdapat lebih dari 10 juta orang di Indonesia yang sebagian besar adalah anak usia sekolah (pelajar), sehingga terlihat bahwa aplikasi Tik Tok merupakan aplikasi yang disukai dan diminati oleh generasi milenial yang sebagian besar adalah anak usia sekolah (Aji, 2018). Hal tersebut harus disikapi secara bijak oleh masyarakat, aplikasi Tik Tok harus digunakan untuk keperluan yang bermanfaat, seperti kebutuhan



edukasi dan pembelajaran sehingga berdampak positif. Fitur yang disediakan pun dikemas secara menarik dan simpel karena konten yang ditampilkan di aplikasi TikTok berupa video pendek.

### **2.2.2 Teori Penggunaan Media Sosial**

Penggunaan merupakan kegiatan dalam menggunakan atau memakai sesuatu seperti sarana atau barang. Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Massa, tingkat penggunaan media dapat dilihat dari frekuensi dan durasi dari penggunaan media tersebut .

Menurut Lometti, Reeves, dan Bybee penggunaan media oleh individu dapat dilihat dari tiga hal, yaitu:

1. Jumlah waktu, hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang digunakan dalam mengakses situs
2. Isi media, yaitu memilih media dan cara yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik.
3. Hubungan media dengan individu dalam penelitian ini adalah keterkaitan pengguna dengan media sosial.

Media sosial sendiri didefinisikan sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Salah satu media sosial yang saat ini sering digunakan adalah Tiktok.

### 2.2.3 Identitas Diri

Kata identitas diambil dari bahasa latin yaitu *Idem* yang berarti “serupa”. Hal tersebut merupakan dasar dari pengaturan kepribadian. Identitas adalah kesadaran diri, seperti diambil dari pendapat dan pengamatan diri. Identitas merupakan pengumpulan dari semua gambaran diri dalam mengatur keseluruhan, tidak hanya dengan kepandaian bergaul dengan siapapun, objek sifat, dan peran. Identitas berbeda dengan konsep diri, didalamnya terdapat kenyataan terhadap perasaan dari orang lain. Identitas menyatakan kesadaran dari seseorang sebagai seorang individu. (Stuart & Laraia dalam Anggia, 2012)

Identitas merupakan sebuah hal yang penting di dalam suatu masyarakat yang memiliki banyak anggota. Identitas membuat suatu gambaran mengenai seseorang, melalui; penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya. Identitas menurut Klap (Berger, 2010: 125) meliputi segala hal pada seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya. Gudykunst (2002: 225), menyatakan bahwa identitas merupakan hal yang penting dalam sebuah komunikasi budaya. Konsep identitas juga dapat dilihat dari aspek budaya (Tingtooy-mey, dalam Gudykunst, 2002: 214) yang didefinisikan sebagai emotional signifikan, yang membuat seseorang dilekatkan pada suatu hal, yang membedakannya dengan orang lain sehingga lebih mudah untuk dikenal.

Erikson menyatakan bahwa salah satu proses sentral pada remaja adalah pembentukan identitas diri. Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, maksud

dari peran yang dimainkan yaitu peran yang bersifat penyesuaian dengan tuntutan masyarakat. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang (dalam Rafael, Santrock, 2007).

#### **2.2.4 Teori Identitas menurut Manuel Castells**

Teori Identitas menurut Manuel Castells dalam buku “*The Power of Identity*” menjelaskan konstruksi identitas terbentuk dari pengetahuan dan nilai. Proses konstruksi tersebut didasari oleh atribut kultural yaitu mengutamakan atas sumber makna lain. Karena identitas merupakan sumber nilai, pengetahuan, pengalaman dan atribut kultural yang menjadi nilai bagi aktor kolektif atau Individu. Namun ini memungkinkan terjadinya pluralitas identitas yang didasari oleh sumber tekanan dan kontradiksi antara aksi sosial (*social action*) dan representasi diri (*self representatif*).

Manuel Castells melihat bahwa argumen utama dari tulisan tersebut konstruksi identitas merupakan bangunan dari sejarah, letak geografi, biologi, Agama, memori kolektif dan personal fantasies, serta kekuasaan, bahwa identitas dibangun melalui perspektif sosiologis. Tetapi individu, masyarakat dan kelompok sosial mengelolah semua itu dan mengatur ulang nilainya. Hal tersebut lebih berakar pada struktur sosial dalam ruang dan waktu. Manuel Castells juga berasumsi bahwa yang membangun identitas kolektif sangat ditentukan isi simbol identitas tersebut dan nilai yang mereka bawa untuk dapat mengidentifikasi dalam menempatkan diri. Karena menurutnya konstruksi identitas sosial selalu ditandai oleh hubungan kekuasaan, dan perbedaan bentuk dan asal usul bangunan identitas. Menurut Waterman (1984) (dalam Manuel Castells, 1997), identitas berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut.

Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai, dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup (LeFrancois, 1993 dalam Manuel Castell, 1997).

Marcia (1993) (dalam Manuel Castells, 1997) menyatakan bahwa pembentukan identitas diri merupakan suatu proses melalui pengalaman, kepercayaan, dan identifikasi. Pembentukan identitas guna mencapai sebuah keputusan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai, nilai-nilai, dan keyakinan keyakinan.

Identitas adalah sumber manusia tentang pengalaman dan makna. Melalui identitas kita dapat memahami bagaimana konstruksi makna dalam suatu basis atribut budaya, sehingga kemudian menjadi terprioritaskan dibanding sumber makna yang lain. Identitas harus dibedakan dengan apa yang dalam sosiologi disebut sebagai peran yang didefinisikan melalui norma-norma yang terstrukturkan oleh institusi dan organisasi masyarakat. Besarnya pengaruh peran dalam mempengaruhi perilaku seseorang tergantung pada negosiasi dan pengaturan antara individu dan institusi atau organisasi masyarakatnya. Sementara identitas adalah sumber makna bagi aktor itu sendiri dan dengan sendirinya dibangun melalui proses individuasi.

Identitas Kolektif adalah identitas yang dimiliki masyarakat jaringan dalam sebuah era informasi, sebuah era atau masa di mana revolusi teknologi tidak hanya melahirkan sebuah masyarakat jaringan, tapi juga tercakup dalam model jaringan masyarakat (network) dan kebudayaan secara umum di dalam realitas kelembagaan dan kondisi sehari-hari masyarakat dunia. Dijelaskan apabila konteksnya sudah berada dalam masyarakat jaringan, maka dapat dijelaskan bahwa masyarakat tersebut

adalah bagian dari masyarakat modern. Modern dalam arti sudah akrab dengan teknologi integrasi informasi, khususnya internet.

Castells dengan tegas memfokuskan kajian dalam konteks masyarakat jaringan pada identitas kolektif (collective identities). Hal ini dikarenakan di dalam masyarakat jaringan pemaknaan individu melewati ruang dan waktu serta terpinjal dalam sebuah jaringan. Berbeda dengan pendekatan sosiologis yang mendefinisikan identitas sebagai peran atau serangkaian peran, terjadi pergeseran makna atas identitas yang dibangun Manuel Castells (1997) dalam membagi pemahaman atau tipe identitas, terutama dalam dunia maya. Castells membagi identitas ke dalam tiga bentuk identitas yaitu legitimizing identity, resistance identity, dan project identity.

Dunia maya membangun sistem bagaimana masyarakat interaksi dan bagaimana melaluinya manusia membangun identitas mereka. Dalam pemikirannya, Castells menawarkan pemikiran mengenai tiga bentuk identitas sebagai berikut:

1. Legitimizing identity

Identitas ini diperkenalkan oleh institusi yang dominan dalam masyarakat. Mereka melakukannya untuk memperpanjang dan merasionalisasi dominasi mereka vis a vis dengan aktor sosial. Identitas akan terbentuk yang merupakan ciri utama ketika sebuah institusi yang dominan berupa pikiran yang dirasionalisasikan dalam bentuk dominasi. Identitas inilah yang kemudian membentuk masyarakat sipil yang terdiri dari unsur institusi.

2. Resistance identity

Tipe identitas ini dipegang oleh aktor-aktor dimana dalam posisinya diperoleh akibat perlawanan terhadap logika berpikir kaum dominan atau bisa diartikan sebagaimana proses bertahannya identitas sebagai bentuk perlawanan atau dalam hal ini dihasilkan oleh mereka yang sedang dalam posisi atau keadaan yang lemah karena stigma dari pihak yang mendominasi, dan biasanya digunakan lebih mengarah kepada kegunaan politik identitas.

Kemudian dari identitas tersebut nantinya akan berpengaruh pada pembentukan suatu komunitas sehingga melalui perlawanan secara kolektif terhadap tekanan yang ada Komunitas tersebut dapat merupakan dasar dari munculnya suatu jaringan yang kuat dan solid.

### 3. Project Identity

Project identity diperoleh akibat konstruksi identitas yang terjadi ketika aktor aktor sosial melalui basis budaya apapun membentuk identitas baru yang mendefinisi posisi mereka dalam masyarakat, melalui cara mereka, mencoba mencari transformasi semua struktur yang dimiliki. Ketika aktor membangun identitas dan mentransformasi struktur sosial, identitas dalam hal ini juga terkait dengan posisi kelompok sosial, khususnya organisasi. Kelompok identitas juga sebagai sebuah asosiasi signifikan secara politik yang menarik seseorang karena identifikasi bersama. Kelompok identitas juga merujuk kepada kelompok terorganisasi yang memiliki ekspektasi sosial dan kemudian mengkreasikan sebuah perilaku kolektif. Kelompok identitas juga terjadi karena adanya keikutsertaan dari anggota, dukungan kelompok, dan identifikasi.

#### **2.2.5 Teori Identitas Stuart Hall**

Dalam Teori Identitas Stuart Hall (1994), identitas merupakan sesuatu yang bersifat imajiner atau diimajinasikan tentang keutuhan. Sebuah identitas muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan dari luar dari setiap individu. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling terhubung didalamnya. Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990: 393) menjelaskan bahwasanya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Dalam cara pandang pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga sudut pandang ini lebih melihat bahwasanya ciri fisik atau lahiriyah lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok.

Teori-teori Perkembangan Identitas Dan Jati Diri Mahasiswa Menurut Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain (Sunarto 2000, Mulyana 2001). Herbert Blumer, salah satu penganut pemikiran Mead berusaha menjabarkan pemikiran interaksionis simbolik ini. Pertama adalah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya (Sunarto, 2000).

### **2.2.3 Konstruksi Identitas**

Pengertian Identitas sendiri menurut Barker (2004) adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain.

Dilihat dari bentuknya, Setidaknya ada tiga bentuk identitas, yakni identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi. Berikut pengertiannya:

### 1. Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

### 2. Identitas Sosial

Identitas sosial terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan kita dalam suatu kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain, umur, gender, kerja, agama, kelas sosial dan tempat. Identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama.

### 3. Identitas Pribadi

Identitas pribadi atau personal didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Perilaku budaya, suara, gerak – gerik, anggota tubuh, nada suara, cara berpidato, warna pakaian, dan guntingan rambut menunjukkan ciri khas seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Sementara pengertian konstruksi identitas menurut Barker (2004) adalah bangunan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain. Sedangkan menurut Stuart & Sundeen konstruksi identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari



semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

#### **2.2.4 Proses Konstruksi Identitas**

##### **1. Lingkungan sosial**

Lingkungan sosial sangat mempengaruhi terhadap identitas seseorang, seperti yang dikatakan J.M Baldwin (dalam Chris Barker, 2004), ia menyebutkan bahwa, “*Self*” sendiri sebagai “*an actively organized concept*” yang artinya “*self*” itu sebagai konsep yang tersusun rapi. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa: “*self*” tidak ada atau belum ada pada saat manusia dilahirkan, atau pada waktu masih anak-anak. “*Self*” selanjutnya akan lahir dan terbentuk sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya, Misalnya: ibunya, ayahnya, kakaknya dan sebagainya dengan siapa dia selalu berhubungan tiap hari. Dengan kata lain “*Self*” adalah produk daripada sosial. Jadi, individu tidak akan menemukan identitas dirinya tanpa adanya benturan atau interaksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap identitas individu tersebut. Karena, Melalui interaksi-interaksi dengan lingkungan tersebut ia senantiasa selalu mengkonstruksi identitasnya seperti apa yang ia hasilkan dari interaksi dengan lingkungan sosial sekitar.

##### **2. Konsep Diri**

Konsep diri atau *self concept* dapat diartikan sebagai (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya, (b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya; dan (c) suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya. *Self concept* ini mempunyai tiga komponen, yaitu: (a) perceptual atau *physical self concept*, citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuhnya), seperti: kecantikan, keindahan atau kemolekan tubuhnya; (b) conceptual atau *psychological self concept*, konsep seseorang tentang kemampuan (keunggulan) dan ketidakmampuan (kelemahan) dirinya, dan masa depannya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya: *honesty, self confidence, independence, dan courage*; dan (c) *attitudinal*, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberhargaan, kebanggaan, dan keterhinaannya.

### **2.2.5 Tiktok & Remaja**

Pengguna aktif TikTok di seluruh dunia berdasarkan Hootsuite yaitu mencapai 689 juta per bulan dan tercatat pengguna TikTok baru pada Desember 2020 mencapai 56 juta orang. Menurut (Mackenzie & Nichols, 2020), TikTok merupakan salah satu media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk menciptakan konten variatif seperti konten komedi, edukasi, tantangan (*challenge*), serta tarian (*dance*) dengan memanfaatkan fitur berupa penyuntingan dan pembuatan video. Aplikasi buatan ByteDance, perusahaan internet di Beijing ini selalu digemari oleh para pengguna yang berasal dari kalangan anak muda karena fiturnya yang mudah digunakan untuk membuat video dan musik kreatif (Hui, 2017). Akhirnya TikTok menjadi aplikasi yang banyak dicari dan diunduh orang-orang tak terkecuali dengan Remaja, TikTok digunakan sebagai sarana menghibur diri saat pandemi dan social distancing dirumah. Terlihat dari meningkatnya pengunduhan aplikasi TikTok ini selama masa pandemi.

Selain itu, TikTok juga mendapatkan posisi pertama dalam ranking of Mobile Apps (wearesocial.com).

Pengunduhan aplikasi TikTok pada tahun 2019 yaitu sebelum adanya pandemi berada di posisi 7 hingga pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu berada di posisi 1 berdasarkan banyaknya aplikasi tersebut diunduh oleh pengguna.

Selain itu, aplikasi TikTok banyak digemari oleh Remaja karena banyak fitur yang menarik didalamnya. TikTok memungkinkan penggunanya dapat membuat video lipsync dengan menggerakkan anggota tubuh, menunjukkan ekspresi, dan membagikannya kepada sesama pengguna. Selain itu, mereka juga dapat saling berinteraksi dengan memberikan like maupun comment pada postingan video yang mereka sukai. Pengguna juga memiliki kesempatan untuk mengikuti orang-orang yang mereka minati di dalam aplikasi TikTok. Pengguna TikTok juga dapat saling membagikan postingan mereka melalui fitur tagar atau yang biasa disebut dengan hashtag (#). Secara umum, hashtag dalam TikTok berfungsi untuk mempermudah pengelompokkan konten, pencarian konten dan memperluas postingan.

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013)

Menurut King (2012) Remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Masa Remaja Awal (*Early Adolescent*) umur 12-15 tahun.
- b. Masa Remaja Pertengahan (*Middle Adolescent*) umur 15-18 tahun
- c. Masa Remaja Akhir (*Late Adolescent*) umur 18-21 tahun.

Tahap-tahap Perkembangan dan Batasan Remaja Berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu: Soetjiningsih (2010)

- a. Remaja Awal (*Early Adolescent*) umur 12-15 tahun Seorang remaja untuk tahap ini akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.
- b. Remaja Madya (*Middle Adolescent*) berumur 15-18 tahun Tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, remaja senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai pada diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam

kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya.

- c. Remaja Akhir (*Late Adolescent*) berumur 18-21 tahun Tahap ini merupakan dimana masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:
  1. Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek.
  2. Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
  3. Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.
  4. Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
  5. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) masyarakat umum (Sarwono, 2010).

Perubahan Sosial pada Masa Remaja Tugas perkembangan remaja yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja yang harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis hubungan yang sebelumnya belum pernah ada sehingga menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka telah memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar (Nasution, 2007). Kelompok sosial yang sering terjadi pada remaja (Hurlock, 1999 dalam Nasution, 2007):

a. Teman dekat

Remaja yang mempunyai beberapa teman dekat atau sahabat karib. Mereka yang terdiri dari jenis kelamin yang sama sehingga mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Sehingga Teman dekat yang saling mempengaruhi satu sama lain.

b. Kelompok kecil

Kelompok ini yang terdiri dari kelompok teman-teman dekat. jenis kelamin yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin.

c. Kelompok besar

Kelompok ini terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat pesta dan berkencan. Kelompok ini besar sehingga penyesuaian minat berkurang anggota anggotanya. Terdapat jarak antara sosial yang lebih besar di antara mereka.

d. Kelompok yang terorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.

e. Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng.

Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

### **2.2.6 Pembentukan Identitas Diri Pada Pengguna TikTok**

Penggambaran diri dan identitas diri dalam dunia siber telah diteliti oleh beberapa ahli. Wollam mengatakan bahwa kehadiran teknologi dianggap menjadi salah satu medium yang mampu memenuhi kebutuhan individu akan komunikasi dan bisa mendorong lebih bebas setiap individu untuk mengungkapkan siapa diri mereka. Bagi Wollam, merupakan sebuah penggambaran yang sempurna bagaimana sebuah teknologi mampu mendorong serta menyediakan ruang bagi setiap individu untuk mengkonstruksi diri mereka. (Rulli Nasrullah. 2012:114)

Perkembangan dunia siber, menawarkan wadah bagi penggunanya untuk dapat berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas tanpa terhalang oleh jarak dan waktu kepada siapapun. Salah satunya melalui media sosial Tiktok. Komunikasi yang terjadi pada media sosial Tiktok membentuk sebuah interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan sosial dalam dunia siber. Interaksi inilah yang kemudian akan mendorong seseorang untuk mengkonstruksi identitas mereka secara online.

Seperti penelitian yang dikutip oleh Rulli Nasrullah (2012:113), Graham Nichols Dixon tahun 2008 dalam penelitian tesisnya yang berjudul *Instant Validation: Testing Identity in Facebook*. Penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa Strata 1 University of Texas, berusia antara 18 hingga 22 tahun serta memiliki akun Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan siber dan kemunculan media sosial Facebook telah membawa fokus baru tentang bagaimana seseorang atau kelompok

orang mengkonstruksi identitas mereka secara online, dengan begitu peneliti ingin mengetahui apakah hal yang sama terjadi pada media sosial Tiktok.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Aplikasi TikTok mengukuhkan diri sebagai aplikasi yang paling banyak diunduh yakni sebanyak 45,8 juta kali. Jumlah tersebut berhasil mengalahkan beberapa aplikasi populer lainnya seperti, YouTube, Whatsapp, Facebook Messenger, dan Instagram. Pengguna aplikasi TikTok di Indonesia kebanyakan adalah anak usia sekolah dan milenial atau yang kita kenal dengan sebutan Generasi Z (Handy & Wijaya, 2020). Banyaknya pengguna aplikasi TikTok di Indonesia yang mencapai lebih dari 10 juta, mayoritas penggunanya adalah Remaja, maka dari itu dapat kita ketahui aplikasi TikTok telah menjadi primadona, dan digandrungi para milenial yang mayoritasnya adalah anak sekolah (Aji & Setiyadi, 2019).

Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penggunaan media sosial tiktok dalam pembentukan identitas diri di kalangan Remaja di Surabaya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengungkap bagaimana pembentukan identitas diri di kalangan mahasiswa di Surabaya melalui sosial media Tik Tok.

Penelitian ini akan melihat penggunaan Media Sosial Tiktok dalam membentuk identitas diri penggunanya. Pembentukan identitas ini akan dianalisis menggunakan teori penggunaan media sosial dan teori identitas Manuel Castells dengan tiga indikator (Legitimizing Identity, Resistance Identity, Project Identity).





